

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sepertiga dari daratan planet kita tercinta, terdiri dari rerimbunan hutan yang memberikan dukungan pada milyaran manusia beserta spesies-spesies lain yang tak terhitung yang tinggal di Bumi ini. Hutan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan serta ekosistem. Hutan bukan saja menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida dalam proses fotosintesis, namun juga dapat mencegah banjir, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Maka dari itu diperlukannya kesadaran yang tinggi untuk menjaga kelestarian kawasan hutan dan sekitarnya.

Namun luasan ini terus terancam dan semakin menyempit setiap tahunnya karena eksploitasi berlebihan manusia. Permasalahan lingkungan hidup menjadi salah satu isu yang menarik perhatian beberapa kalangan di dunia. Munculnya isu-isu lingkungan hidup yang semakin marak disebabkan oleh terjadinya krisis lingkungan di berbagai belahan bumi (Elmira, 2016). Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki istilah sebagai jamrud khatulistiwa, karena memiliki hutan yang luas, justru pernah tertulis dalam *World Guinness Book of Record* sebagai negara yang memiliki kecepatan pengrusakan hutan tercepat di dunia (Ayu, 2008). Salah satunya ialah, kebakaran hutan. Berdasarkan data Badan dan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat total luas hutan dan lahan yang terbakar di seluruh Indonesia sepanjang Januari hingga Agustus 2019 mencapai 328.724 hektar (Addi, 2019).

Kebakaran hutan yang mengakibatkan dampak kabut asap telah dirasakan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Pekanbaru, Riau, Sumatera Selatan, dan Palangkaraya. Selain disebabkan oleh karena musim kemarau yang panjang, kebakaran hutan juga bisa terjadi oleh karena ulah manusia (Addi, 2019). Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang menyengsarakan jutaan orang itu dipastikan disebabkan oleh faktor manusia. Selain dikenal dengan luas hutannya, Indonesia juga dikenal memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati yang melimpah di negaranya. Namun sayangnya pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri, menyebabkan kerusakan lingkungan yang cukup besar.

Perusahaan-perusahaan mulai mengeksploitasi hutan di Indonesia, eksploitasi laut Indonesia, menghasilkan polusi dari asap pabrik. Pembakaran itu untuk membuka lahan dan kelak digunakan sebagai lahan perkebunan. Sebagian besar penyebab kebakaran hutan itu adalah kesalahan manusia dan daerah yang terbakar itu adalah hutan dan kebun yang tidak ada tanaman industrinya. Sayangnya banyak masyarakat yang masih memiliki kesadaran rendah untuk menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, mulai bermunculan organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Apabila kejadian ini dibiarkan merajalela, dalam beberapa tahun kedepan hutan akan musnah dan keseimbangan ekosistem tak dapat terlaksana sehingga berdampak buruk bagi masyarakat khususnya dimasa yang akan datang.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki sumber daya alam yang tidak terbatas. Di dunia, Indonesia dikenal sebagai penghasil terbesar jenis bahan tambang, timah, batu bara, emas, perak, dan masih banyak sumber daya alam lainnya. Selain itu, banyak kekayaan yang hanya dimiliki oleh Indonesia, salah satunya ialah spesies langka Beruk Mentawai di Sumatera, Burung Bidadari Halmahera di Maluku, Burung Cendrawasih di Papua, Kura-kura Leher Ular Rote di NTT (Nusa Tenggara Timur), dan masih banyak lagi. Bahkan spesies-spesies langka ini sering dijadikan sarana bagi para ahli untuk melakukan penelitian. Spesies tersebut merupakan satwa endemik dari hutan Indonesia.

Pada masa presiden Soeharto dimana Orde baru dikenal, kebijakan juga dikeluarkan untuk membuka kesempatan dan peluang dengan mengundang banyak pemilik modal dari dalam maupun luar negeri untuk memperkenalkan bahkan menawarkan sumber daya alam yang ada di Indonesia (Nurjaya, 2015). Memperkenalkan serta menawarkan sumber daya alam yang kaya di Indonesia ke seluruh dunia adalah salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian sehingga menjadi Negara maju pun dapat terealisasi melalui banyak pembangunan yang dilakukan. Tentu hal positif ini sangat diharapkan dan dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Namun sering sekali hal tersebut tidak memperhatikan lingkungan sehingga memiliki dampak negative seperti kerusakan lingkungan hidup oleh karena kegiatan manusia yang kurang memiliki wawasan mengenai lingkungan. Kurang selarasnya kegiatan modern manusia saat ini membuat kawasan hutan menjadi teracncam keasriannya.

**Firdha Amalia, 2020**

**UPAYA GREENPEACE DALAM MENGURANGI KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2015-2017**

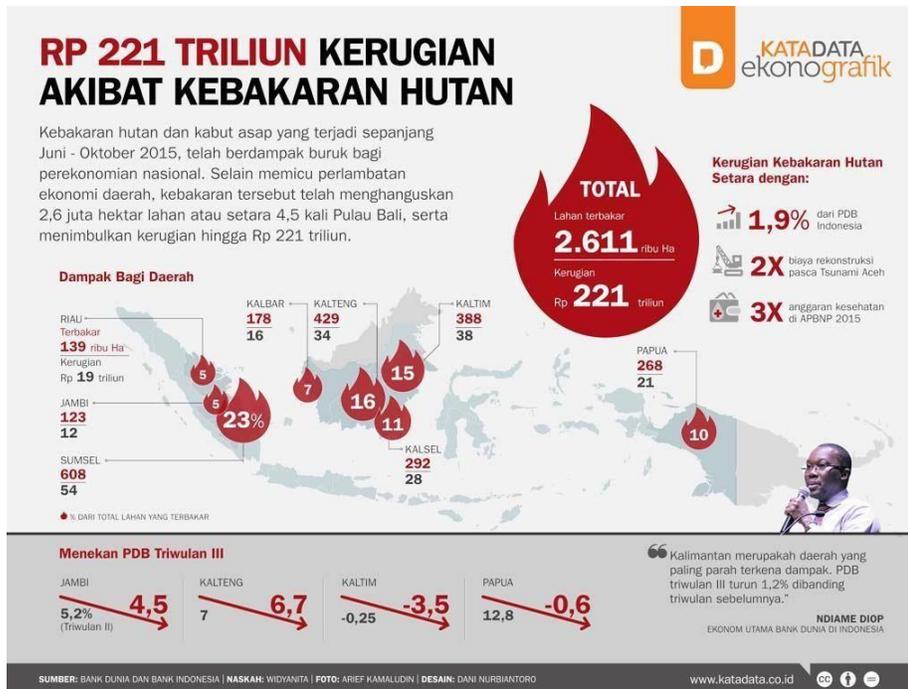
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Salah satu contoh dampak yang terjadi soal kerusakan hutan adalah kebakaran hutan. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya pihak – pihak yang kurang dalam mengerti soal lingkungan, mereka melakukan pembakaran hutan dengan menyalahgunakan perizinan yang di dapat dari pemerintah dan juga adanya keterlibatan dari pejabat – pejabat. Masih kurang pula kesadaran masyarakat akan cara pembukaan lahan yang benar dan perhatian pemerintah akan kerusakan hutan ini. Kebakaran hutan menjadi hal yang lumrah terjadi dan masif di Indonesia dimana hal ini dianggap sebagai fenomena tahunan yang wajar terjadi. Padahal dampak dari kebakaran hutan tersebut dapat merugikan berbagai pihak.

Didapati dari tahun 2010-2016 angka kerusakah hutan tercatat pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 4.918,74 dan 44.411,36 hektar (Menlhk, 2019) Kemudian, bencana kebakaran hutan dan lahan dengan skala besar periode ini terjadi pada tahun 2015 mencapai 2,61 juta ha dan menghasilkan emisi dari kebakaran gambut sebesar 389.804,21 Gg CO<sub>2</sub> eq (Menlhk, 2019). Perkiraan biaya ekonomi akibat kebakaran mencapai Rp221 triliun (World Bank, 2015) Hal ini bukan saja menyebabkan terganggunya sistem transportasi, namun juga melumpuhkan perekonomian masyarakat lalu kesehatan serta mendatangkan bencana asap hingga mencapai Negara tetangga seperti Singapura Brunei Darussalam, dan Malaysia. Sektor pendidikan hingga perkantoran di Indonesia mengalami kelumpuhan saat bencana asap terjadi bahkan sampai diliburkannya para murid dan karyawan dari aktivitas mereka. Hal ini membuat Indonesia menjadi sorotoan mata dunia serta membuat jelek citra dari Indonesia sebagai Negara pemilik hutan yang luas. Berbagai media dari luar negeri menyoroti kebakaran dan dampak yang di timbulkan oleh kebakaran hutan ini pada tahun 2015.

Gambar 1. Kerugian Akibat Kebakaran



(source: [katadata.co.id](http://katadata.co.id))

Gambar diatas menjabarkan tentang titik-titik luasan lahan yang terbakar di sejumlah kawasan Indonesia dimana Sumatera Selatan mengalami luasan kebakaran terbesar sebesar 608 ribu hektar atau setara dengan 23%. Kebakaran terendah terjadi di kawasan jambi yaitu sekitar 123 ribu hektar atau setara dengan 5%. Namun jika di gabungan secara keseluruhan pulau Kalimantan merupakan pulau yang terkena dampak paling parah dari pulau-pulau lainnya. Dampak dari kebakaran ini juga membuat anggaran kesehatan naik menjadi tiga kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya pada 2015. Serta membuat PDB Indonesia turun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Permasalahan ini harus dihentikan sebelum sumber daya alam yang dimiliki Indonesia semakin menipis. Oleh sebab itu, Presiden Jokowi membuat suatu kebijakan yang disebut Satu Peta guna dimana kebijakan ini untuk mengatasi permasalahan perizinan wilayah pembukaan lahan. Presiden Joko Widodo memerintahkan agar disegerakannya pelaksanaan dan pengerjaan *One Map Policy* (OMP). Hal ini dapat terlihat dalam Peraturan Presiden No.9 tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Kebijakan Satu Peta pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:50.000 yang ditetapkan pada tanggal 2 Februari 2016. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyelesaian konflik pemanfaatan ruang dan penggunaan informasi geospasial (Kasub Tata Ruang, 2016).

**Firdha Amalia, 2020**

**UPAYA GREENPEACE DALAM MENGURANGI KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2015-2017**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Melalui kebijakan yang dibuat oleh Presiden tentunya diharapkan mempermudah penyusunan perencanaan pemanfaatan ruang skala luas dengan dokumen rencana tata ruang yang akan terintegrasi, mempermudah dan mempercepat penyelesaian konflik pemanfaatan lahan termasuk lahan yang belum diusahakan, mempercepat pelaksanaan program pembangunan untuk pengembangan kawasan maupun infrastruktur, mempermudah dan mempercepat penyelesaian batas daerah seluruh Indonesia, mempermudah proses percepatan penerbitan perizinan pemanfaatan lahan, mempermudah pelaksanaan simulasi yang memerlukan peta seperti mitigasi bencana, pelestarian lingkungan, serta keperluan pertahanan, meningkatkan kehandalan informasi terkait lokasi dari berbagai aktivitas ekonomi (Alamsyah, 2006).

Perlunya ada organisasi yang memberikan perubahan dan membantu melestarikan kembali hutan melalui solusi yang disiapkan serta menyadarkan kembali masyarakat betapa pentingnya kelestarian hutan dijaga agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Organisasi-organisasi ini bertujuan untuk memberitahukan masyarakat tentang isu-isu lingkungan hidup agar masyarakat semakin sadar dengan keadaan lingkungan hidup saat ini. Organisasi ini pula menjalankan perannya agar tercapainya tujuan menjaga lingkungan. Organisasi yang berlabel lingkungan hidup saat ini tidak hanya berasal dari dalam negeri, ada pula organisasi internasional yang masuk ke Indonesia dan melakukan aksi penyelamatan lingkungan hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan organisasi internasional yakni (Alfadh, 2013), pertama adanya istilah globalisasi yang membuat kekuasaan suatu negara dipertanyakan. Kedua, kebebasan perseorangan yang dikeluarkan oleh PBB dan European Union (EU) pada pertengahan abad-20. Ketiga, adanya perlindungan individu dibawah hukum internasional.

Salah satu organisasinya ialah Greenpeace. NGO selama ini telah dianggap menjadi aktor hubungan internasional yang memberikan pengaruh signifikan dalam negosiasi internasional (Alfadh, 2013). Faktor utama mengapa NGO mampu mengakses diplomasi lingkungan dan memainkan peran yang besar di dalamnya adalah karakteristik khas NGO yang mampu menjembatani elit yang berada pada level pengambilan keputusan dengan masyarakat yang memiliki kepentingan di tingkat bawah. Greenpeace adalah organisasi global yang bergerak di bidang penyelamatan lingkungan hidup yang memiliki 3 juta pendukung di seluruh dunia dan memiliki kantor regional di 41 negara, salah satunya Indonesia. Greenpeace memiliki kantor pusat di Amsterdam, Belanda. Di Asia Tenggara sendiri, atau yang sering disebut Greenpeace

**Firdha Amalia, 2020**

**UPAYA GREENPEACE DALAM MENGURANGI KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2015-2017**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

South-East Asia (GPSEA), Greenpeace memiliki tiga kantor cabang perwakilan, yakni di Thailand (pusat GPSEA), Filipina, dan Indonesia (Greenpeace, 2019).

Tugas mereka yakni mengkampanyekan isu lingkungan yang menjadi fokus Greenpeace Indonesia kepada masyarakat agar masyarakat lebih paham dan mendukung kampanye yang dilakukan oleh Greenpeace Indonesia, hingga akhirnya timbul kesadaran masyarakat untuk bersamasama menjaga bumi. NGO merupakan organisasi yang penting untuk dilibatkan karena para sukarelawan yang bergabung memiliki visi yang sama dimana ingin melakukan perubahanbukan saja disatu tempat namun disemua tempat. Greenpeace dalam misi mereka untuk mengurangi kebakaran hutan tentunya membuahkan hasil bukan saja dalam jangka pendek, namun juga hasil untuk jangka panjang. Oleh sebab itu, melihat pentingnya upaya Greenpeace dalam mengurangi kebakaran hutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat di Indonesia, dan hasil-hasil apa saja yang Greenpeace telah lakukan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“UPAYA GREENPEACE DALAM MENGURANGI KEBAKARAN HUTAN YANG TERJADI DI INDONESIA PADA TAHUN 2015 -2017”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hutan merupakan rumah dari satwa-satwa liar dan tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sejuta manfaat baik bagi kehidupan manusia salah satunya yaitu mengurangi gas karbon dioksida dan memberikan oksigen bagi manusia. Berbagai upaya Greenpeace untuk menjaga kelestarian alam hutan seperti konservasi satwa dan tumbuhan, penanaman kembali hutan gundul merupakan suatu kegiatan yang perlu didukung walaupun pada saat ini permasalahan kebakaran hutan di Indonesia masih dalam tingkat presentase yang tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang dilihat dari sudut lingkungan masih banyak hutan yang belum mendapat perhatian dalam studi hubungan internasional, yang mana perlu adanya pemahaman lebih mengenai pentingnya kelestarian hutan dan alam yang berguna sebagai penyeimbang ekosistem di dunia internasional terutama di Indonesia mengenai kasus kebakaran hutan yang termaksud kedalam pelanggaran lingkungan Oleh sebab itu, berdasarkan pembahasan sebelumnya tentang kebakaran hutan yang melanda Indonesia, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana upaya Greenpeace dalam mengurangi kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015 – 2017 ?”*.

**Firdha Amalia, 2020**

**UPAYA GREENPEACE DALAM MENGURANGI KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2015-2017**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana kemampuan organisasi greenpeace dalam mengurangi kebakaran hutan di Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui upaya Greenpeace dalam mengurangi kebakaran hutan”.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai:

1. Manfaat Teoritis, diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah dan menambah wawasan tentang Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai Organisasi Internasional dan Organisasi Greenpeace.
2. Manfaat Praktis, Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Organisasi Internasional dan Organisasi Greenpeace serta sejarahnya, dan juga upaya Greenpeace dalam kebakaran hutan yang terjadi di wilayah Indonesia yaitu, Sumatera, Kalimantan, dan Riau.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penyusunan karya ilmiah, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas mengenai isi dari pembahasan karya ilmiah ini, serta mempermudah pembaca. Dalam penelitian ini tim penulis menjelaskan tentang sistematika penulisan dari penelitian mengenai Upaya Greenpeace Dalam Mengurangi Kebakaran Hutan Di Indonesia dengan uraian sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini merupakan bagian pembukaan yang menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Bab ini menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada berupa teori utama yaitu teori organisasi internasional, serta penjelasan sejarah singkat tentang greenpeace.

**BAB III** : Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan menggunakan tipe pendekatan kuantitatif, melalui penggunaan pendekatan analitis. Selain itu, tim penulis juga menjelaskan pula teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisa.

**BAB IV** : Bab ini berisi pembahasan serta analisa penelitian mengenai rumusan masalah yang sudah dicantumkan sebelumnya.

**BAB V** : Pada Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran dari pokok permasalahan yang sudah diteliti.